

**BENTUK PENYAJIAN TARI SI-KAMBANG
DI KAMPUNG AIE DUKU NAGARI LUMPO
KECAMATAN IV JURAI
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan
gelar Sarjana Srata Satu (S1)*



Oleh :

**Gusti Murni
NIM:07889/2008**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Gusti Murni, 2010. Bentuk Penyajian Tari Si Kambang Di Kampung Aie Duku Nagari Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari Si Kambang yang masih berkembang di Kampung Aie Duku Nagari Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

Teori yang digunakan untuk membahas tentang bentuk penyajian tari Si Kambang adalah teori bentuk, penyajian dan elemen-elemen tari yang saling berkaitan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri juga menggunakan alat pendukung yaitu alat tulis, kamera foto, handy-cam, tape recorder dan kaset. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi melalui pemotretan.

Hasil penelitian yang ditemukan dari pengamatan tari Si Kambang bahwa tari tersebut adalah tari tradisional masyarakat Kampung Aie Duku yang sampai saat sekarang masih ditampilkan oleh masyarakat. Bentuk penyajian tari Si Kambang adalah suatu bentuk penyajian tari berpasangan dengan dua orang penari. Tari tersebut menggambarkan aktivitas kehidupan satu keluarga dalam mengasuh dan mengobati anak yang sakit. Gerak tari Si Kambang terdiri dari 8 bentuk gerak dengan bentuk gerakannya gerak silat, menggambarkan ketegaran seorang ibu dan ayah dalam menjalani hidup. Tari Si Kambang diringi dengan alat musik Rebab, dan gandang Adok, termasuk dendang yang membentuk suasana-suasana tenang dan sedih. Busana kebaya putih untuk penari perempuan (ibu), dan penari laki-laki (ayah) memakai busana silat berwarna kuning. Busana berwarna putih dan kuning adalah menggambarkan ketegaran seorang ibu dan ayah dalam menghadapi kehidupan yang duka. Boneka sebagai simbol anak dari keluarga Si Kambang. Pola lantai yang lebih dominan adalah garis-garis lingkaran yang mempunyai arti tentang kesedihan dari keluarga Si Kambang. Tari Si Kambang dipertunjukkan pada panggung terbuka yaitu di halaman rumah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur diatarkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “ Bentuk Penyajian Tari Si Kambang Di Nagari Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan”. dapat diselesaikan. Selanjutnya selawat dan salam kita ucapkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sebagai Uswah Wal Qudwah (contoh dan suri tauladan yang baik) bagi umat manusia di muka bumi ini.

Penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tugas akhir ini banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dengan setulus hati penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Ibuk Susmiarti, S.S.T, M. Pd dan Ibu Dra. Desfiarni, M. Hum dosen pembimbing I dan pembimbing II yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulisan sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Fuji Astuti, M.Hum dan Bapak Drs. Jagar Lumban Toruan, M. Hum, ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
3. Bapak/ibu staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan.

4. Suami ku tercinta Darman K (almarhum) yang telah memberi memotivasi baik moril maupun materil dan penuh kesabaran, kasih sayang untuk menyelesaikan penulisan ini.
5. Anak ku tersayang Febria Darma Gusnida juga telah mendukung dengan penuh kasih sayang agar penulisan skripsi ini selesai pada waktu yang ditentukan.
6. Kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Orang-orang yang tidak dapat kutuliskan namanya satu persatu.

Peneliti menyadari sebagai insan dengan segala kelemahan dan keterbatasan penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran masukan yang bermanfaat demi lebih baiknya skripsi ini.

Padang, Desember 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB. I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB. II KERANGKA TEORITIS	
A. Tinjauan Pustaka	11
B. Penelitian Relevan	11
C. Landasan Teori	12
1. Bentuk Penyajian.....	12
2. Tari.....	13
D. Kerangka Konseptual	17
BAB. III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	1
B. Objek Penelitian	19
C. Instrumen Penelitian	19
D. Teknik Pengumpulan Data	20
E. Teknik Analisis Data	21

BAB. IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	22
1. Tinjauan Geografis Kampung Aie Duku.....	22
2. Kesenian.....	23
B. Asal Usul Tari Si Kambang Di Kampung Aie Duku.....	24
C. Deskripsi Data.....	27
D. Bentuk Penyajian Tari Si Kambang.....	28
E. Deskripsi Tari Si Kambang.....	29
1 Gerak	29
2. Pola Lantai	39
3. Penari	42
4. Musik Iringan Tari.....	43
5. Busana dan Tata Rias	45
6. Properti.....	48
6. Pentas	48
F. Pembahasan.....	48

BAB. V PENUTUP

A. Kesimpulan	51
B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA	53
-----------------------------	-----------

DAFTAR INFORMAN	55
------------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Deskripsi Gerak	30
Tabel 2. Pola Lantai Tari Si Kambang.....	39

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Penari Laki-laki Dan Perempuan.....	42
Gambar 2. Pemain Musik.....	43
Gambar 3. Pemain dan Alat Musik.....	45
Gambar 4. Busana Penari Perempuan dan Boneka.....	46
Gambar 5. Busana Penari Perempuan dan Laki-laki.....	47

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerak merupakan salah satu unsur yang tidak bisa diabaikan dalam sebuah karya tari, maka tentulah kesenian yang paling tua di dunia adalah tari. Karena semenjak manusia lahir ke atas bumi, selalu dimulai dengan gerak-gerak tubuhnya sebagai alat komunikasi, sebelum manusia itu sendiri mampu berbicara. Gerak yang dimaksud di dalam membangun sebuah tari adalah gerak-gerak yang berangkat dari lingkungan sekitarnya (alam) yang sudah distilir, diolah sehingga mampu menyampaikan ide atau gagasan yang dikehendaki oleh koreografernya melalui penari.

Dari kenyataan tersebut, maka tidak ada satu etnis pun yang tidak memiliki gerak tari yang khas, bahkan orang-orang primitif pun punya gerak tersendiri dan ekspresi jiwa yang khas pula. Meskipun terkadang ditemukan motif-motif gerak yang sama, karena tak lain ialah mereka melihat pada alam, seperti tumbuh-tumbuhan atau binatang yang mereka temui. Oleh karenanya, tari adalah bagian dari kehidupan manusia, karena tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerak-gerak tubuh manusia (N. Supardjan, 1982: 70)

Tarian itu merupakan dari gerak-gerak yang ditata dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu, dan tenaga yang di dukung oleh irama musik. Tari merupakan kebanggaan tersendiri bagi sebuah kelompok atau etnis tertentu.

Minangkabau, sebagai satu etnis yang ada di Indonesia, memiliki sejumlah gerak tari yang khas menurut daerah atau nagarinya masing-masing, Sebagai “Pamenan Anak Mudo” (Permainan anak muda) sebagaimana disebutkan Harun (1995 : 3) setiap nagari yang ada di Minangkabau mempunyai ciri khasnya tersendiri, dan secara umum disebut sebagai kesenian tradisional asal Minangkabau.

Minangkabau terdiri dari beberapa nagari yang dipimpin seorang Penghulu (Datuk), maka kesenian anak nagari tumbuh dan berkembang di nagarinya masing-masing. Lama kelamaan, kesenian-kesenian yang terpakai secara turun temurun dan menjadi tradisi anak nagari, terus mengembangkan sayapnya ke nagari lain, sehingga secara umum ia dikenal sebagai kesenian tradisi Minangkabau namun demikian, ternyata ada kesenian tradisi di daerah yang masih tetap menjadi milik sebuah nagari, meskipun jenis kesenian tersebut sudah dikenal oleh anak nagari lain, seperti: *Balance Madam* asal nagari Padang Nan Salapan Suku. *Tabuik*, merupakan kesenian anak nagari Pariaman. *Sampelong* dari nagari Talang Maur Kabupaten 50 kota, serta *Tari Sikambang* berasal dari nagari Ampek Jurai Pesisir Selatan.

Meskipun setiap nagari punya ciri khas gerak tersendiri, namun ia tetap disebut sebagai salah satu aset atau kekayaan kesenian tradisional Minangkabau. Pesisir Selatan salah satu daerah bagian dari Minangkabau juga kaya dengan kesenian tradisionalnya yakni musik, tari, dan drama (*randai*). Adapun dari beberapa kesenian tradisional yang populer sampai saat ini dan menjadi ciri khas daerah Pesisir yaitu *Rabab Pasisia* (*Rebab Pesisir*), demikian juga tari-tari tradisi juga menjadi ciri dari daerah tersebut yakni *tari Rantak Kudo*. Di samping itu tari

tradisi yang menjadi khas daerah tersebut adalah tari Sikambang, walaupun tari Sikambang tidak sering tampil dalam kegiatan-kegiatan upacara, namun khas tari tersebut tetap menunjukkan daerah Pesisir Selatan.

Tari Sikambang berkembang di beberapa nagari di Pesisir Selatan seperti: Bayang, Lengayang Koto XI Tarusan, Batang Kapas, Bukit Siayah, Aia Duku dan lain sebagainya. Cerita tari Sikambang pada hakekatnya menceritakan peristiwa kesedihan atas kematian putri dari satu keluarga yang bernama Sikambang Manih. Akan tetapi asal usul cerita pada tari Sikambang di berbagai daerah berbeda-beda, namun inti cerita tetap sama.

Menurut Emeral Jamal (wawancara 25 Mei 2010) seorang ninik mamak mengatakan bahwa asal usul tari Sikambang di Pesisir Selatan, khususnya di daerah Tarusan mengacu pada pengertian seorang wanita muda yang cantik, setia, patuh pada junjungannya (suaminya). Pada awalnya masyarakat Tarusan mendengar kisah sedih Sikambang yang malang dari seorang, lalu berkembanglah kisah tersebut melalui pantun-pantun secara berturut. Ada yang mengatakan Sikambang cantik bersuamikan seorang perimba yang hidupnya berpindah-pindah dari satu hutan ke hutan lain. Karena setia, Sikambang pun mengikuti suaminya. Sekian lama hidup berumah tangga tak seorang pun anak yang dilahirkannya dapat bertahan hidup.

Dengan kesedihan yang mendalam yang dialami oleh seorang suami, maka suami duduk bermenung dengan suasana sepi di pinggir hutan dalam kegelapan sambil berdendang. Tanpa sepengetahuan orang lain atau keluarganya, sang suami melantunkan dendang yang cukup memilukan, sehingga masyarakat sekitarnya

yang mendengarnya mencari orang yang berdendang itu, kemudian masyarakat mendatangi ketempat arah suara yang berdendang. Ternyata yang berdendang adalah seorang laki-laki yang pernah masuk kampung yang meminta obat untuk anaknya yang sedang sakit keras beberapa waktu sebelumnya.

Orang kampung tersebut mendendangkan kembali pantun-pantun yang didengarnya, kemudian diiringi dengan adok dan rabab. Ketika masyarakat mengiringi pantun dengan gendang adok dan rebab, sebagian masyarakat ada yang mengikuti dengan gerak-gerak yang berebentuk gerak pencak silat. Hal yang dilakukan oleh masyarakat tersebut di atas adalah suatu bentuk rasa kemanusiaan dan rasa simpati yang tinggi terhadap lingkungannya. Bentuk rasa yang diungkapkan adalah rasa kesedihan yang mendalam yang dialami oleh keluarga Sikambang.

Bachtiar (wawancara 25 Mei 2010) sebagai kepala Seksi Kebudayaan Depdikbud Kabupaten Pesisir Selatan mengatakan bahwa Tari Sikambang berdasarkan versi Batang Kapas berawal dari kisah atau tambo Bundo Kandung yang pindah atau lari ke Lunang. Dalam pelarian tersebut ada beberapa dayang-dayang dan hulubalang yang tercecer atau memilih untuk rombongan dalam pelarian tersebut. Mereka tinggal di hutan dan membuat tempat tinggal, berkeluarga dan berketurunan.

Sepasang suami istri diantara pelarian tersebut yaitu dubalang dan dayang-dayang yang dikenal sebagai Sikambang. Kemudian kemudian mereka mempunyai anak, tapi tidak satupun anak mereka yang dapat bertahan hidup karena sakit. Dengan kesedihannya suami Sikambang, maka suaminya

mendengarkan dengan berpantun-pantun, pantun itu berisikan kata yang sedih sehingga memancing rasa haru masyarakat. Karena rasa kesedihannya dari suami Si Kambang, secara spontan ada sebagian masyarakat yang mengikuti dendang dari suami Sikambang, dendang tersebut juga diikuti dengan gerakan-gerakan. Dari cerita kehidupan Sikambang itulah yang buat oleh masyarakat tari Sikambang.

Anwar Rajo Kaciak 70 tahun (wawancara 25 Mei 2010), gerakan-gerakan tari Sikambang berasal dari beberapa buah tari yang ada di dalam beberapa tari tradisi daerah tersebut, seperti Tari Buai-Buai, Tari Jalo, Tari Rantak Kudo Kain dan sebagainya. Tari Sikambang tidak akan ada jika tidak ada pendendang.

Sikambang adalah nama seorang wanita yang setiap melahirkan selalu anaknya meninggal. Sikambang dengan nama lengkapnya Sikambang Manih, yang artinya seorang wanita elok dan lembut tetapi tidak bisa mengasuh anak.

Tari Sikambang yang ada di daerah lain seperti di Bayang, Lengayang atau Tarusan Koto XI tetap bertemakan yang sama, yakni menceritakan sepasang manusia merasa sedih atas kematian bayinya, yang sudah bertahun-tahun ia harapkan kehadiran bayinya tersebut, sebagai tempat menumpahkan kasih sayangnya. Sepasang suami istri tersebut, konon merupakan dayang-dayang dan dubalang yang melarikan diri kepedalaman.

Cerita tari Sikambang yang ada di kampung Aie Duku juga menceritakan tentang kisah seorang perempuan yang elok, baik, patuh kepada junjungannya (suami). Perempuan yang berperilaku baik tersebut bernama bernama Sikambang Manih. Sikambang Manih hidup/tinggal di pedalaman dengan suaminya.

Perkawinan Sikambang berjalan dengan waktunya, tentu yang diharapkan oleh sepasang suami istri tersebut mendambakan keturunan. Si Kambang diberi keturunan oleh YME, namun lain halnya nasib Si Kambang setiap anak yang dilahirkan tidak bisa hidup lebih lama atau hidup bersama Sikambang. Malang nasib si Kambang setiap anak lahir sang maha kuasa menjeput anak dari Si Kambang, karena setiap anak tersebut jatuh sakit. Pada akhirnya Sikambang dengan suaminya hidup penuh dengan rasa kesedihan atau berduka.

Dengan adanya cerita kehidupan Si Kambang dimasyarakat Kampung Aie Duku, maka cerita tersebut diwujudkan ke dalam bentuk tari yang diberi judul Tari Sikambang. Hingga kini tari Si Kambang Kampung Aie Duku Kecamatan IV Jurai sekarang tetap hidup di kampung tersebut, meskipun beberapa nagari yang ada di Pesisir Selatan juga memiliki Tari Sikambang.

Dari versi cerita tari Sikambang yang ada di beberapa nagari di Pesisir Selatan, pada inti ceritanya sama, yaitu menceritakan kehidupan Sikambang tentang anak yang dilahirkan selalu meninggal dunia. Yang menjadi objek penelitian oleh penulis adalah tari Sikambang yang ada di kampung Aie Duku. Sebab tari Sikambang gerak tarinya lebih banyak bentuk-bentuk gerak silat, dan penarinya yang perempuan adalah orang laki-laki yang memakai busana perempuan yaitu baju kebaya pendek.

Tari Sikambang yang berada di Aie Duku penampilannya menyatu dengan tari Kain yang disebut oleh masyarakat setempat adalah legaran Tari Kain atau bagian dari tari Kain yang berfungsi sebagai pengunci atau pengikat dari beberapa tari lainnya, seperti Tari Bentan, Rantak Kudo, Buai-buai, atau Tari Jalo, Tari

Saputangan, Tari Tak Oyai, Tari Bangau, Tari Mancak Padang, Tari Sikambang, dan kembali ke Tari Kain.

Menurut Syahril Malin Sutan (wawancara tgl 25 Mei 2010) seorang seniman tari di Aie Duku mengatakan bahwa semua tari-tarian tradisi yang ada di daerah tersebut dahulunya ditampilkan pada pentas terbuka (di halaman rumah dan lapangan) atau arena. Kemudian dalam perkembangnya beberapa tahun kemudian bahwa tari-tari tradisi tersebut ditampilkan dalam berbagai upacara-upacara adat diantaranya upacara alek nagari, pesta perkawinan. Penampilan tari-tarian tradisi tersebut ditampilkan secara terpisah-pisah atau ditampilkan secara satu persatu, namun tari Si Kambang dalam penampilannya tetap sebagai penutup atau sebagai puncak (klimaks) dari pertunjukan tari.

Tari Si Kambang mempunyai keunikan dari tari-tari tradisi yang ada di Kampung Aie Duku. Tari Si Kambang bentuk penyajiannya termasuk bagian dari Tari Kain, karena Tari Si Kambang lebih cenderung pada bentuk pertunjukan bercerita. Bentuk cerita yang disampaikan adalah menggambarkan kisah kehidupan manusia yang ditinggalkan oleh anak kandungannya. Cerita tersebut disampaikan dengan cara di dendangkan oleh pemusik. Penari Tari Sikambang terdiri dari 2 orang penari yaitu 1 orang penari laki-laki dan 1 orang penari perempuan. Penari perempuan adalah orang yang berjenis kelamin laki-laki yang memakai busana perempuan. Untuk itu penulis salah satu masyarakat yang merupakan putra daerah, bertanggung jawab untuk melestarikan tari Si Kambang dalam bentuk skripsi, supaya tari tersebut tidak hilang dan dapat dipelajari oleh generasi berikut.

Urutan tampil tari Si Kambang yang tidak sama pada saat disajikan dalam upacara-upacara adat seperti batagak penghulu, alek nagari, pesta perkawinan, dan acara hari-hari besar nasioal, tetapi bentuk tarinya tetap sama. Gerak-gerak dasarnya tari Si Kambang berasal dari gerak-gerak dasar silat. Adapun 5 (Lima) gerak yang membangun Tari Sikambang, yang bisa di pecah menjadi delapan gerak yaitu gerak-gerak tersebut sebagai berikut. (1) gerak Pasambahan (2) Langkah duo (3), Langkah Serong (4), Rantak dan (5). Manjambo. Kelima gerak tersebut bisa dipecah-pecah atau dikembangkan, maka gerak tarinya menjadi 8 gerakan. Tambahannya dari pecahan gerak yang lima tersebut ialah : (6). Mamacah Langkah Serong, (7). Mamacah Langkah Duo dan (8). Langkah Manjambo. Busana yang dipakai oleh penari tari Si Kambang ini ialah busana kebaya pendek untuk penari perempuan dan busana galembong atau pakain silat warna kuning. Tari ini memakai properti boneka.

Tari Si Kambang diiringi dengan dendang yang menceritakan kisah hidup Si Kambang dan tari Si Kambang dipertunjukkan menjadi bagian dari prosesi tari Kain, hal inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti tari Si Kambang di Aia Duku Kecamatan IV Jurai pesisir Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat di identifikasi beberapa masalah yang terdapat pada bentuk penyajian Tari Si Kambang sebagai berikut.

1. Fungsi Tari Si Kambang dalam masyarakat

2. Sistem Pewarisan Tari Si Kambang
3. Analisis Struktur Gerak Tari Si Kambang
4. Makna Tari Si Kambang di masyarakat
5. Bentuk Penyajian Tari Si Kambang Dalam Masyarakat di Kampung Aie Duku Kanagaria Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis membatasi masalah pada Bentuk Penyajian tari Si Kambang di Kampung Aie Duku Kanagarian Painan Kecamatan Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu "Bagaimana Bentuk Penyajian Tari Si Kambang Dalam Masyarakat di Kampung Aie Duku Kanagaria Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari Si Kambang Dalam Masyarakat di Kampung Aie Duku Kanagarian Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian.

Ketertarikan penulis meneliti Tari Si Kambang ini dengan harapan akan banyak manfaatnya bagi orang lain atau instansi terkait, seperti:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Untuk dapat dijadikan sebagai materi ajar oleh guru seni budaya di sekolah Aie Duku.
3. Untuk menambah wawasan masyarakat mengenai kesenian tradisional khususnya tari Sikambang sehingga dengan sendirinya dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk melestarikannya.
4. Sebagai bahan referensi atau informasi bagi pihak terkait dan sebagai apresiasi bagi pencipta seni yang bergerak dibidang kebudayaan.
5. Untuk adik-adik di Jurusan Sendratasik FBSS UNP, penulis mengharapkan hendaknya bisa dijadikan bahan rujukan dalam penulisannya, juga bagi Jurusan Pendidikan Sendratasik sendiri

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Selain itu bertujuan untuk mngantisipasi terjadinya penelitian yang sama terhadap topik yang sama juga. Melalui studi ini dapat mmbantu penulis dalam membangun kerangka berfikir dan pedoman yang menuntun penelitian yang dilakukan. Disini penulis menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

B. Penelitian Relevan

Dalam penulisan ini penulis menggunakan beberapa penelitian relevan sebagai acuan bagi penulis yaitu:

1. Afrianti, 2010. Skripsi dengan Judul "Bentuk Penyajian Tari Sikambang manih dalam Upacara perta perkawinan Di Kampung Sungai Taguah Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah Bentuk Penyajian Tari Sikambang Manih dalam Pesta Perkawinan. Hasil temuannya adalah tari Sikambang Manih merupakan tari tradisi yang berfungsi sebagai hiburan dalam pesta perkawinan. Gerak-gerak tari sudah mengalami perubahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekarang.

2. Rini Suardi, 2003. Skripsi dengan Judul "Struktur Tari Si Kambang Manih di Daerah Muaro Sakai Kecamatan pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan" permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah Struktur Tari Si Kambang Manih. Hasil temuannya adalah pertunjukan tari Sikambang terdiri dari empat bagian yaitu; a). Sambah, b) Sikambang, c) Rantak Kudo, d) Si Badinding. Keempat bagian ini merupakan satu kesatuan dalam pertunjukan tari Sikambangmanih

Berdasarkan penelitian di atas yang telah penulis paparkan, maka penelitian yang penulis lakukan ini tidak terdapat objek yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tertulis di atas. Untuk itu penelitian ini layak untuk diteliti, karena tidak sama obyeknya. Penelitian di atas hanya sebagai sumber bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

C. Landasan Teori

1. Bentuk Penyajian

Menurut W.J.S. Poerwadarminta (1984: 122) bentuk berarti wujud dan rupa. Wujud dan rupa berarti kenyataan yang tampak. Kemudian bentuk menurut Sal Murgiyanto (1983: 30-31) mengungkapkan,

bahwa ada dua macam bentuk dalam kesenian. Pertama bentuk yang tidak terlihat, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran atau hal yang bersifat batiniah yang kemudian tampil sebagai isi. Ke dua adalah bentuk luar yang merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang teramat. Dengan perkataan lain, bentuk luar berkepentingan dengan bagaimana kita mengolah bahan-bahan kasar dan menentukan hubungan saling mempengaruhi antar elemen-elemen yang digunakan.

Berdasarkan teori di atas bentuk pada tari Si Kambang elemen-elemen tari yang kelihatan dan elemen yang saling berhubungan dan digunakan dalam tari Si Kambang ialah gerak, tema, pola lantai, musik iringan, penari, tata rias dan busana, pentas (Soedarsono 1986: 15-18).

Pengertian penyajian menurut Kamus Besar bahasa Indonesia berarti Pross, pembuatan atau cara penyajian. Penyajian menurut W.J.S. Poerwadarminta (1985: 850) adalah apa yang disajikan atau dihidangkan. Kemudian Djelantik (1999: 73) menjelaskan bahwa penyajian adalah bagai mana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat.

Berdasarkan teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk penyajian tari Si Kambang adalah tari yang disajikan di depan penonton. Tari Si Kambang dapat dilihat dari elemen-elemen tarinya yaitu gerak, pola lantai, penari, musik iringan, kostum dan rias, dan pentas.

2. Tari

Kesenian tradisional perlu dijaga dan dikembangkan karena jika kesenian tradisional tersebut punah, maka masyarakat pendukungnya pun kehilangan nilai-nilai tradisi dan identitasnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Umar Kayam, 1981: 38-39) sebagai berikut

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakatnya. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah lingkaran kreativitas dan budaya itu sendiri. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan dan juga kesenian. Mencipta memberi peluang untuk bergerak, memelihara dan mengembangkan untuk menciptakan kebudayaan baru. Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena dorongan emosi masyarakat.

Menurut Soedarsono (1978:13) tari tradisional adalah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola tradisi yang telah ada. Tari tradisional dapat dibagi tiga berdasarkan nilai artistik garapannya yaitu; tari primitif (sederhana), tari klasik (tari istana), dan tari rakyat.

Seni tari adalah seni gerak yang digerakan oleh manusia sebagai pelakunya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Soedarsono (1978: 17) bahwa tari adalah ekspresi jiwa masyarakat yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis, dan indah. Kemudian Corri Hartong dalam Sukidjo (1986: 197) mengungkapkan tari adalah gerak ritme yang (dengan kesadaran) dibentuk dengan tubuh sebagai media dalam ruang. Definisi tari di atas bahwa tari pada intinya tari adalah gerak dan ritme. Selain gerak sebagai elemen tari, ada juga elemen-elemen tari lainnya yaitu; pola lantai, penari, musik iringan, busana dan tata rias, properti dan pentas. Untuk itu dijelaskan di bawah ini.

a. Gerak

Gerak yang dijadikan sebagai gerak tari adalah gerak yang bersumberkan dari gerak sehari-hari yang sudah distilirisasi/dirombak atau diperhalus, karena gerak tari terdapat dua bentuk gerak yaitu gerak maknawi (mempunyai arti) dan gerak murni (keindahan gerak yang artistik) (Sumandyo Hadi, 1983: 1-2).

Tari Sikambang yaitu tari tradisional masyarakat di Aia Duku Painan Pesisir Selatan yang juga mempunyai gerak yang sudah diperhalus. Gerak tari Sikambang adalah wujud dari aktivitas masyarakat.

c. Penari

Tari tradisi pemilihan penari disesuaikan dengan latar belakang adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Sistem kepercayaan dan sistem kemasyarakatan pada daerah tertentu mempengaruhi pemilihan penari untuk menarikan tari tradisi yang ada pada masyarakat tertentu (Yulianti Parani, 1986: 49). Sesuai tentang penjelasan tersebut tari Sikambang ditarikan sesuai dengan kebiasaan masyarakat yaitu ditarikan oleh penari laki-laki. Penari laki-laki yang memerankan perempuan.

d. Musik Iringan

Menurut (Soedarsono, 1978: 26-27) elemen dari tari adalah gerak dan ritme sedangkan elemen dari musik adalah nada, ritme dan melodi. Musik dalam tari bukan saja sekedar pengiring tari akan tetapi musik dalam tari adalah sebagai partner karena salah satu elemen musik terdapat dalam tari yaitu ritme. Untuk itu musik dalam tari berhubungan untuk memperkuat dan memperjelas gerak ritmis, mengatur tempo, gaya, bentuk dan suasana dari suatu bentuk tarian (Murgiyanto, 1983, 11-13).

Penjelasan di atas bahwa tari Sikambang musik iringannya adalah musik tradisional yang bunyinya saling berkaitan dalam membentuk dan memperkuat suasana, mengatur tempo, dan gaya tari.

e. Desain Lantai

Desain lantai juga disebut dengan pola lantai. Pola lantai pada tari tradisi hanya sederhana, bentuknya desain lantai itu banyak yang menggunakan bentuk garis lingkaran dan ada pula garis lurus. Pola lantai tari Sikambang juga sederhana

garis-garisnya. Seperti yang dijelaskan oleh Sal Murgiyanto (1986:126) adalah desain lantai dari jejak atau garis-garis imajiner yang dilalui oleh seorang penari atau garis di lantai yang ditinggalkan oleh formasi penari kelompok.

Garis-garis pola lantai mempunyai arti kalau garis lengkung adalah lembut dan halus, kalau garis lurus mempunyai kekuatan, gembira semangat dan kesederhanaan (Soedarsono, 1986: 19-22).

f. Tata Rias Dan Busana

Pada waktu pertunjukan para penari memakai tata rias dan busana. Tata rias dalam pertunjukan tari berfungsi sebagai: (1) untuk membantu ekspresi atau perwujudan watak dan mempercantik sipenari/pemain, (2) untuk mempertegas katakter gerak penari/pemain, dan (3) mengurangi efek dari sinar tata cahaya, supaya ketetapan gorwsan pada anatomi wajah tetap kelihatan sesuai dengan ekspresi yang diinginkan, (Desfiarni, 2006: 23).

Kemudia Sharif dalam (Refelita, 1995: 18) menjelaskan bahwa tata rias dan busana pada tari tradisi disesuaikan pakaian daerah tertentu, karena warna-warna dari pada busana memiliki arti simbolis, sebab disetiap daerah ataupun bangsa secara turun temurun warna busana mempunyai makna begitu juga tata rias yang digunakan dalam tari memberi suatu makna tertentu. Makna pada warna-warna tertentu, misalnya merah berarti menari, biru tentram, hitam mengesankan kebijaksanaan, kuning penuh gembira, putih berarti suci dan kesan muda, hijau berarti muda dan sebagainya (Suparjan, 1982: 14).

g. Properti

Soedarsono (1977: 58) menjelaskan properti merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Tari Sikambang penarinya memakai properti.

h. Pentas

Yang dimaksud dengan pentas adalah sebuah tempat yang dipergunakan untuk mempertunjukan tari dan statu pameran (Padmadarmaya, 1988: 26-27). Tari-tarian tradisional dipertunjukan di atas lapangan terbuka dan sebagainya, (Soedarsono, 1986: 118).

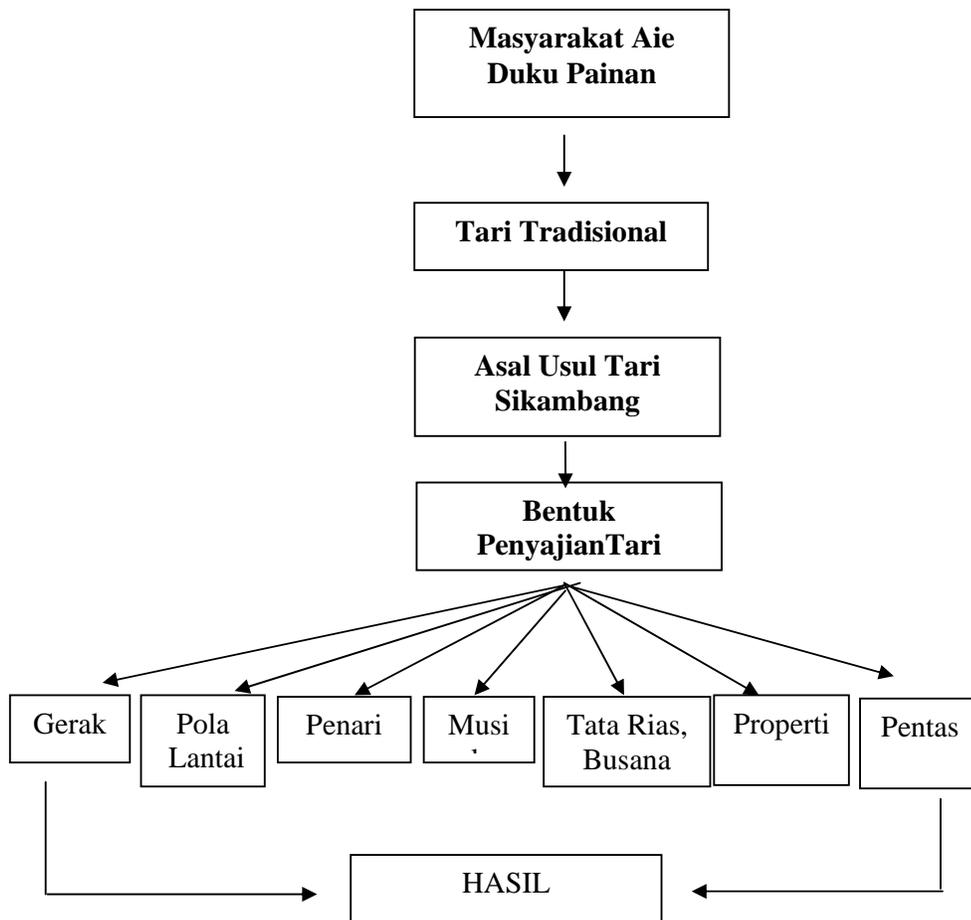
Teori- teori yang diuraikan di atas akan penulis gunakan untuk memecahkan masalah pada penelitian ini yang berdasarkan pada rumusan masalah pada bab sebelumnya. Maka semua teori ini dijadikan alat untuk memudahkan dalam membahas tentang bentuk penyajian tari Si Kambang di kampung Aie Duku Painan Pesisir Selatan.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ialah konsep kerja secara sistematis untuk menggambarkan dan memaparkan masalah penelitian ini. Melalui kerangka ini dapat dilakukan untuk memudahkan dan membangun kerangka berfikir dengan teori-teori yang digunakan untuk menyelesaikan kerangka penelitian ini.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini yang penulis lakukan adalah medeskripsikan Bentuk Penyajian tari Si Kambang yang menggunakan teori bentuk oleh Sal Murgiyanto, dan teori penyajian Djelantik. Bentuk tari Si Kambang yaitu elemen-elemen tari yang saling berkaitan satu sama lainnya. Hal

tersebut akan dibahas dengan menggunakan teori-teori yang telah dijabarkan di atas. Untuk lebih jelasnya pola berfikir dalam membahas masalah dapat dilihat pada skema di bawah ini.



kota-kotak. Ke dua penari tidak menggunakan rias wajah sedikitpun, hanya wajah biasa saja. Properti tari ini memakai satu buah boneka dan dua helai kain panjang. Boneka ini sebagai anak dan kain panjang dipakai untuk menggendong anak dan selimut anak.

Musik iringan tari Si Kambang ini memakai alat rabab dan gandang adok dan juga memakai dendang. Dendang inilah yang menceritakan kisah hidup Si Kambang, sehingga kesedihannya lebih jelas. Kisah hidup itu terdapat pada sayair dendang/lagu. Pantun itu berisikan memberikan petuah-petuah (ajaran) dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk petuah itu yaitu tanggung jawab yang maksimal dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, dan usaha yang keras dilakukan oleh orang tua untuk mengobati anaknya, dan kesabaran yang maksimal dijalani oleh orang tua dengan kepergian anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap tari Si Kambang di Kampung Aie Duku Nagari Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan, bahwa tari tersebut merupakan tari tradisional yang sampai saat sekarang masih tetap digunakan di masyarakat. Tari Si Kambang dapat dipertunjukkan dalam aktivitas upacara adat dan acara lainnya yang berfungsi sebagai hiburan.

Bentuk penyajian tari Si Kambang ditarikan oleh dua orang penari secara berpasangan, satu orang penari laki-laki dan satu orang penari perempuan yang berjenis laki-laki dengan memakai busana perempuan (kebaya pendek). Gerak-gerak tari Si Kambang terdiri dari 8 bentuk gerak dengan ciri geraknya adalah gerak-gerak pencak silat.

Musik iringan tari Si Kambang lebih utama pada dendang, karena di dalam dendang tergambar kisah hidup Si Kambang. Dendang pada mulanya bersumber dari cerita rakyat yang menjadi legenda atau mitos. Berdasarkan kisah tersebut gerak-gerak Tari Si Kambang yang mentradisi dan telah menjadi kebanggaan bagi nagari yang memeliharanya dari generasi ke generasi berikutnya.

B. Saran – saran

Ada beberapa saran yang dapat 50 amapaikan sebagai berikut.

1. Diharapkan kepada peneliti-peneliti lain agar dapat dilanjutkan penelitian ini, karena masih banyak masalah yang potensi untuk diteliti.
2. Agar tari Si Kambang tetap dilestarikan kegenarisi berikutnya, supaya Tari Sikambang mampu mempertahankannya nilai-nilai tradisional etnis Kampung Aie Duku.
3. Diharapkan kepada pemerintahan daerah dapat memberikan perhatian pada tari Si Kambang sebagai kesenian tradisional yang ada di daerah Aie Duku

DAFTAR PUSTAKA